



MATERI KHUTBAH JUMAT

PERILAKU YANG MERUSAK PAHALA AMAL

Nofriyanto, M.Ag

Dilengkapi dengan pembukaan khutbah dan doa penutup khutbah

**[GRATIS] LANGGANAN MATERI KHUTBAH DALAM
FORMAT PDF**

Segera hubungi WA admin dakwah.id

0895-8060-18090

www.dakwah.id

 @dakwahid

 @igdkwh

Ingin berlangganan materi khutbah Jumat
yang akan langsung dikirim
ke nomer WhatsApp?

Caranya mudah.

Sentuh nomor whatsapp berikut ini:

0895-8060-18090

Atau, bisa juga langsung chat WA ke nomor di atas.

PERILAKU YANG MERUSAK PAHALA AMAL

Pemateri: Nofriyanto, M.Ag

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ وَبَرَّ وَأَبْدَعَ كُلَّ شَيْءٍ وَذَرَا، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ عَلَى نِعَمِ تَتَوَالَى وَآلَاءِ تَتَرَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةَ حَقٍّ وَيَقِينٍ سَالِمَةً مِنَ الشَّكِّ وَالِامْتِرَاءِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْمُبْعُوثُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ سَادَةِ الْوَرَى وَأُسْدِ الشَّرَى، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَسَلَّم تَسْلِيمًا مَزِيدًا مُتَكَرِّرًا.

أَمَّا بَعْدُ: فَأَوْصِيَكُمْ—أَيُّهَا النَّاسُ—وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَاتَّقُوا اللَّهَ—رَحِمَكُمُ اللَّهُ—الَّذِي قَالَ فِي مُحْكَمِ تَنْزِيلِهِ: يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ فِي حَدِيثِهِ: سِتَّةُ أَشْيَاءَ تُخْبِطُ الْأَعْمَالَ: الْاِشْتِعَالُ بِعُيُوبِ الْخَلْقِ، وَقَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَحُبُّ الدُّنْيَا، وَقِلَّةُ الْحَيَاءِ، وَطُولُ الْأَمَلِ، وَظَالِمٌ لَا يَنْتَهَى

Ibadallah sidang jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Ibarat shalat yang bisa rusak karena melakukan satu saja dari pembatal-pembatal shalat, maka pahala amal perbuatan seorang hamba yang lain juga bisa hilang, rusak, bahkan justru dinilai dosa oleh Allah *subhanahu wata'ala* karena perilaku-perilaku tertentu.

Apa saja perilaku yang merusak pahala amal tersebut? Mari, di kesempatan yang penuh berkah pada siang hari Jumat ini, kita renungi dan tadaburi bersama hadits yang tadi dibacakan pada awal khutbah tentang perihal perilaku yang dapat merusak pahala amal ibadah seorang hamba.

Enam Perilaku yang Merusak Pahala Amal

Pertama: sibuk dengan aib orang lain

Sungguh benar nasihat baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ، عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ

“Sungguh beruntung seseorang yang disibukkan dengan aib dirinya daripada mengurus aib orang lain.” (HR. Al-Bazzar no. 6237)

Tentu, pesan tersirat dari hadis tersebut kebalikannya: sungguh celaka dan sungguh merugi seseorang yang senantiasa menyibukkan dirinya dengan mengurus aib orang lain.

Mengapa demikian? Sebab, ketika seseorang menyibukkan diri dengan aib orang lain, ia akan senang mencari-cari kesalahan, mencari-cari waktu kapan orang yang ia tidak sukai berbuat salah agar ia bisa menghina, merendahkan, bahkan mem-*bully*-nya. Tidak hanya sampai di situ saja, bahkan ia tidak akan sungkan-sungkan untuk menggibah atau memfitnah.

Jika saja orang seperti ini mau merenung sejenak, seharusnya ia sadar bahwa ia telah menghabiskan energi tanpa mendapatkan keuntungan

sama sekali dan merusak pahala amal ibadahnya dengan dosa yang ia perbuat.

Maka tak heran jika orang yang disibukkan dengan dosa yang satu ini, ia mudah tergelincir ke dalam lubang-lubang dosa yang akan menguras habis pundi-pundi pahala kebaikan yang telah ia perbuat.

Padahal, yang tidak kalah penting dari amal kebaikan ialah berusaha menjaga kemurniannya agar ia diterima oleh Allah *subhanahu wata'ala* dan senantiasa merasa mawas diri, harap-harap cemas, takut kalau ia hilang dan rusak dengan hal-hal semacam ini. Yang tidak bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya.

Ibadallah sidang jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Kedua: hati yang keras

Hal yang banyak merusak amal perbuatan lainnya ialah hati yang keras. Keras yang bagaimana? Tidak lain ialah hati yang penuh dengan noda-noda dan penyakit akut mengengaskan dan mengkhawatirkan. Hati yang dipenuhi dengan kebencian, iri hati, dengki, dan kesombongan.

Bukan hati yang mudah menerima nasihat. Bukan hati yang bergejolak, takut, khawatir, bergetar, saat nama dan tanda kebesaran Allah disebutkan. Hati seperti ini menjadi sebab utama orang lari dari kebaikan.

Sebaliknya, hati yang lembut akan mudah terketuk dengan suara-suara dan seruan-seruan kebajikan. Akan mudah menerima nasihat dan masukan.

Di antara hal-hal yang diajarkan oleh ulama agar meraih hati yang lembut, bersih, dan suci antara lain lima.

Pertama, membaca al-Quran dan maknanya.

Kedua, shalat malam.

Ketiga, berkumpul dan bergaul dengan orang-orang saleh.

Keempat, memperbanyak puasa.

Dan *kelima*, memperbanyak berzikir mengingat dan menyebut-nyebut nama Allah *subhanahu wata'ala*.

Ibadallah sidang Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Ketiga: cinta dunia

Sudah selayaknya seorang muslim menjadikan dunia hanya sebagai wasilah bagi kesuksesan akhiratnya. Bukan sebaliknya, menjadikan dunia satu-satunya tujuan hidup.

Orang yang orientasi hidupnya dunia, dunia dan dunia saja, akan mudah terjatuh ke dalam sikap terlalu mencintai dunia dengan berlebihan melebihi batas kewajaran.

Selain itu, ia akan lebih mudah melalaikan kehidupan akhiratnya dan kewajiban-kewajiban agamanya. Terdapat beberapa nasihat dari baginda Nabi kepada kita, umatnya, agar tidak terjerumus kepada perbuatan berlebihan mencintai dunia.

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

“Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan, tetapi aku khawatir andai dunia ditaklukkan oleh kamu sekalian seperti ditaklukkan oleh orang-orang sebelum kamu. Akibatnya, kamu berlomba mencari dunia seperti mereka berlomba dan dunia pun menghancurkan kamu seperti menghancurkan mereka.” (HR. Al-Bukhari no. 2988; HR. Muslim no. 2961)

Dan hadis lainnya Rasulullah bersabda,

“Tidaklah cinta dunia itu menguasai hati seseorang, kecuali dia akan diuji dengan tiga hal, yakni cita-cita tak berujung, kemiskinan yang tak akan mencapai kecukupan, dan kesibukan yang tidak lepas dari kelelahan.” (HR. Ad-Dailami).

Ibadallah sidang jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Keempat: tidak memiliki rasa malu

Sesungguhnya, terdapat ikatan erat antara rasa malu dengan keimanan. Keduanya tak ubahnya seperti dua sisi mata uang, tak bisa dipisahkan.

Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنَانَا جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

“Iman dan malu merupakan pasangan dalam segala situasi dan kondisi. Apabila rasa malu sudah tidak ada, maka iman pun sirna.” (HR. Al-Hakim no. 66. Hadits sahih)

Apabila manusia kehilangan rasa malu atau kurang rasa malunya, maka berbagai kerusakan akan terjadi di muka bumi ini. Contohnya saja dalam kehidupan sehari-hari yang kita jalani; penyebab utama rusaknya tatanan sosial antara lain karena hilangnya rasa malu.

Tidak malu berbuat keji, tidak malu berbuat curang dan culas, tidak malu berbuat aniaya, tidak malu berbuat keburukan. Bahkan, tidak malu mempertontonkan kenistaan dan pelbagai kefasikan.

Semua itu, apa sebabnya? Tidak lain dan tidak bukan karena sedikit bahkan karena telah hilang dan sirnanya rasa malu dari diri pelakunya.

Padahal bagi seorang hamba, rasa malu ibarat tameng, sekaligus benteng dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Seseorang yang punya rasa malu, akan senantiasa berhati-hati, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Hidupnya selalu penuh dengan pertimbangan yang matang sebelum berbuat sesuatu.

Dan yang paling penting, rasa malu akan senantiasa mendatangkan kebaikan sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

“Sifat malu seluruhnya merupakan kebaikan.” (HR. Muslim no. 37)

Menurut Ibnu Rajab al-Hambali, rasa malu menjadi dua macam. *Pertama*, malu yang menjadi karakter dan tabiat bawaan, dia tidak diusahakan melainkan Allah anugerahkan kepada seorang hamba-Nya. Tentu saja hal tersebut eksklusif miliknya para nabi, rasul, serta wali Allah *subhanahu wata’ala*.

Kedua, malu yang diperoleh dari mengenal Allah dan mengenal keagungan-Nya, serta keyakinannya tentang Mahatahu-nya Allah *subhanahu wata’ala*.

Malu jenis ini merupakan bagian dari buah iman yang dimiliki oleh seorang hamba, bahkan termasuk derajat ihsan yang paling tinggi. Menyadari bahwa Allah *subhanahu wata’ala* selalu melihat dan mengawasi apa yang dilakukan, baik dalam gelap maupun terang, lapang ataupun sempit.

Maka berbahagialah mereka yang rasa malunya terjaga, imannya mengendalikan seluruh nadi kehidupan, Islam dan ihsannya menjadi perhiasan semua amal perbuatan. Sehingga amal perbuatan ibadahnya tidak hilang dan rusak.

Ibadallah sidang jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Kelima: panjang angan-angan

Menurut Imam al-Ghazali, orang yang panjang angan-angan akan ditimpa empat keburukan. *Pertama*, meninggalkan ketaatan dan bermalas-malasan. *Kedua*, senang menunda-nunda tobat. *Ketiga*, senantiasa menjadi orang yang materialistis serta cinta dan gila harta. *Keempat*, hati akan menjadi keras.

Selain itu, yang harus menjadi perhatian kita umat muslim bahwa

panjang angan-angan termasuk tipu daya Iblis paling licik. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran surat An-Nisa 119–120,

“Dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka...” Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.

(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.

Ibadallah sidang Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Keenam: perbuatan zalim yang tiada henti

Perbuatan zalim merupakan salah satu perbuatan tidak terpuji yang sangat dimurkai Allah *subhanahu wata’ala*. Salah satu alasannya karena ia akan mendatangkan mudarat dan dosa yang tidak sepele.

Setidaknya ada tiga jenis kezaliman yang harus kita hindari agar pahala amal ibadah kita tidak rusak dan kita tidak terjerumus dalam kubangan dosa.

Pertama, zalim kepada Allah. Zalim terbesar di sini maksudnya yaitu menyekutukan-Nya dengan selain-Nya. Termasuk zalim yaitu mendustakan Allah dan Rasul-Nya.

Kezaliman ini tidak bisa diampuni karena orang yang berbuat zalim kepada Allah, ia sudah mengingkari-Nya dan berbuat syirik, menyekutukan Allah.

Firman Allah *subhanahu wata’ala* dalam al-Quran,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada

mereka jalan (yang lurus).” (QS. An-Nisā` : 168)

Kedua, berlaku zalim kepada sesama hamba. Bentuknya banyak. Sebut saja, seperti menghina dengan sebutan binatang, meremehkan, menuduh yang bukan-bukan, menyiksa, mengambil harta milik tanpa hak, menodai kehormatan, berlaku kejam, dan berlaku tidak adil.

Kezaliman jenis ini amat merugikan manusia yang lain. Tindakan zalim seperti ini juga harus kita waspadai dan jauhi. Hal ini pernah diingatkan oleh Rasulullah dalam hadisnya,

“Barang siapa berbuat zalim kepada saudaranya, baik terhadap kehormatannya maupun sesuatu yang lainnya, maka mintalah kehalalannya darinya hari ini juga sebelum dinar dan dirham tidak lagi ada. Jika ia punya amal saleh, maka amalnya itu akan diambil sesuai dengan kadar kezaliman yang dilakukannya. Dan jika ia tidak punya kebaikan, maka keburukan orang yang ia zalimi itu dibebankan kepadanya.” (HR. Al-Bukhari no. 6169)

Ketiga, adalah zalim kepada diri sendiri. Semua perbuatan yang melanggar perintah dan larangan Allah *subhanahu wata’ala* adalah perbuatan yang menzalimi diri sendiri.

Meninggalkan perintah dan melakukan larangan merupakan contoh nyata dari zalim terhadap diri sendiri. Karena sejatinya, ia dengan sendirinya menjerumuskan dirinya kepada jurang kebinasaan.

Ibadallah sidang jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Demikianlah materi khutbah Jumat tentang perilaku yang merusak pahala amal ibadah. Marilah kita berdoa kepada Allah *subhanahu wata’ala* agar kita terhindar dari semua perilaku yang bisa merusak pahala amal ibadah yang telah kita kerjakan. Agar kita menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ،
وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ لِي وَلَكُمْ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَيَا فُوزَ الْمُسْتَغْفِرِينَ وَيَا نَجَاةَ
التَّائِبِينَ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ تَعَظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
ثُمَّ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ، فَقَالَ فِي مُحْكَمِ التَّنْزِيلِ، إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ الَّذِينَ قَضَوْا بِالْحَقِّ وَبِهِ كَانُوا
يَعْدِلُونَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِجُودِكَ وَكَرَمِكَ
يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشُّرَكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ اللَّهُمَّ هَذَا
الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا رُحَاءً وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رُدًّا جَمِيلًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَوَفِّقْ جَمِيعَ وُلاَةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ
وَتَحْكِيمِ شَرْعِكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى آيَاتِهِ وَنِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ